
ANALISIS POTENSI GILI TRAWANGAN SEBAGAI DESTINASI DIGITAL NOMAD

Oleh**Siti Hamdiah Rojabi¹, Dwi Putra Buana Sakti², Mahmudah Budiatiningsih³**^{1,2,3} **Universitas Mataram, Indonesia****Email: ¹rojabish@unram.ac.id, ²dwiputrabs@unram.ac.id & ³mahmudahb@unram.ac.id****Abstrak**

Gili Trawangan merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Lombok yang sedang bangkit kembali setelah dilanda bencana alam gempa bumi dan pandemi Covid-19. Pasca pandemi Covid-19, tren wisata mulai bergeser, seperti maraknya tren digital nomad. Digital nomad adalah jenis pekerjaan remote dan dapat dilakukan dari mana saja, maka ini menjadi sebuah peluang bagi Gili Trawangan untuk menyediakan tempat yang nyaman untuk berwisata sekaligus bekerja. Penelitian ini bertujuan mengetahui potensi Gili Trawangan sebagai destinasi digital nomad ditinjau berdasarkan komponen dasar destinasi wisata dan kriteria pendukung aktivitas digital nomad. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gili Trawangan memiliki potensi sebagai destinasi digital nomad berdasarkan dari ketersediaan atraksi, amenitas, dan aksesibilitas yang memadai serta terpenuhinya kriteria pendukung digital nomad, akan tetapi masih diperlukan penambahan fasilitas pendukung seperti ketersediaan layanan kesehatan yang cukup dan terjangkau, ketersediaan toilet umum, dan serta ketersediaan layanan pemadam kebakaran untuk menunjang rasa aman bagi wisatawan digital nomad.

Kata Kunci: Destinasi, Digital Nomad, Gili Trawangan, Potensi.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Lombok saat ini mulai bangkit kembali setelah mengalami penurunan akibat adanya gempa bumi di tahun 2018 dan pandemic covid-19. Salah satu destinasi wisata yang menjadi primadona para wisatawan yang datang ke Lombok adalah Gili Trawangan yang terletak di Kabupaten Lombok Utara. Gili Trawangan menawarkan berbagai daya tarik wisata seperti menikmati keindahan sunrise dan sunset di tepi pantai, berenang, menyelam, water sport, bersepeda, berjalan kaki menikmati keindahan Gili Trawangan, naik cidomo, berfoto, berkuda, dan berwisata kuliner. Wisatawan juga dapat mengikuti pesta atau party dengan akses yang sangat terjangkau, dikarenakan luas Gili Trawangan yang dapat diakses hanya dengan berjalan kaki.

Daya tarik yang ditawarkan di Gili Trawangan juga didukung ketersediaan berbagai fasilitas dan kemudahan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Kondisi ini tidak hanya dimanfaatkan wisatawan dengan

tujuan ‘vacation’, melainkan banyak wisatawan yang dapat memanfaatkan fasilitas-fasilitas tersebut tanpa meninggalkan aktivitas atau pekerjaannya yang dulunya dikenal dengan istilah ‘workation’ dan saat ini dikenal dengan istilah ‘digital nomadism’ (Prabawati, 2021).

Saat ini banyak orang yang bepergian dengan berbagai alasan, baik untuk mencari kebebasan, memenuhi rasa penasaran, atau sekadar keinginan hedonistic (Müller, 1994; Richards, 2015). Istilah digital nomad berasal dari kata ‘digital’ yang berhubungan dengan penggunaan teknologi. Sementara ‘nomad’ yang berarti berpindah-pindah didukung oleh kemajuan teknologi dan fasilitas yang mendukung mobilitas wisatawan dengan mudah. Tren ini menjadi peluang yang besar dalam pengembangan pariwisata Indonesia untuk mempersiapkan kebutuhan digital nomad yang memanfaatkan teknologi digital untuk bekerja tanpa batas waktu dan tempat (Sukma Winarya Prabawa & Ratih Pertiwi, 2020; Thompson, 2019).



Dalam mendukung konsep digital nomad, komponen destinasi wisata tidak hanya terdiri atas aspek 4A (attractions, amenities, access, ancillary services), tetapi juga juga terdapat komponen tambahan. Komponen tambahan tersebut berupa kriteria pendukung aktivitas digital nomad yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan kawasan/ destinasi wisata yang cocok dijadikan sebagai destinasi digital nomad. Beberapa kriteria tersebut antara lain berupa akses dan kecepatan jaringan internet, biaya sewa apartemen atau penginapan, kesulitan bahasa, keterbukaan pada pelaku digital nomad biaya serta akses ke visa kerja, dan lama visa kerja jarak jauh (Kemenparekraf, 2021).

Optimalisasi penggunaan teknologi dalam pengembangan pariwisata yang berkaitan dengan pengaplikasian konsep global village yang memaksimalkan fungsi teknologi dan informasi seperti internet, menghubungkan orang tanpa batas jarak dan waktu, sehingga menjadi komponen tambahan bagi suatu destinasi untuk menciptakan destinasi digital nomad yang nyaman dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan yang dapat bekerja secara remote dengan bantuan koneksi internet itu sendiri.

Kebiasaan baru untuk bekerja sambil berlibur memiliki kekuatannya masing-masing, beberapa orang terhubung secara online dalam sebuah website yang dapat menjadi acuan dan mendapatkan rekomendasi destinasi yang cocok untuk dijadikan tujuan berwisata sambil bekerja secara remote.

Berdasarkan website nomadlist.com, kawasan destinasi digital nomad yang terdaftar pada kawasan Lombok adalah Mataram, Senggigi, dan Gili Air (Nomadlist, 2021). Apabila ditinjau dari ketersediaan atraksi dan fasilitas yang ditawarkan, Gili Trawangan memiliki peluang untuk masuk dalam daftar kawasan destinasi digital nomad, namun Gili Trawangan belum masuk dalam rekomendasi destinasi digital nomad dari website tersebut, sehingga dibutuhkan penelitian yang dapat

membuktikan bahwa Gili Trawangan dapat dikategorikan sebagai destinasi digital nomad.

LANDASAN TEORI

Aspek Dasar Destinasi Wisata (4A)

Destinasi pariwisata terdiri dari beberapa komponen pembentuk sehingga dapat menarik pengunjung untuk datang. Komponen tersebut setidaknya terdiri atas 4 aspek dasar destinasi wisata (aspek 4A) yang terdiri atas attraction, amenities, access, dan ancillary services.

Attraction/atraksi atau juga dikenal sebagai daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menarik seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi suatu destinasi, site, objek, tempat, atau kawasan, dapat berupa kekayaan alam, kekayaan budaya, ataupun hasil kreasi manusia (Rosyidie, dkk., 2022). Amenities/amenitas merupakan kelengkapan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang harus disediakan oleh pengelola untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Rosyidie, dkk., 2022). Access atau aksesibilitas berkaitan kemudahan akses destinasi wisata, meliputi alat transportasi dan infrastruktur pendukungnya. Sementara ancillary service berkaitan dengan fasilitas umum lainnya yang mendukung pariwisata (Cooper, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Prabawati (2021) menemukan bahwa pemenuhan aspek atraksi dan amenitas mendapat respon yang sangat bagus dari pelaku pariwisata, sedangkan penyediaan aksesibilitas dan ansilari masih belum maksimal.

Tourism Nomadic

Saat ini, tren bepergian merupakan bagian dari ruang kolaboratif dimana mereka dapat melakukan eksplorasi tempat baru serta memanfaatkan daya tarik lainnya seperti menikmati pantai atau lingkungan yang tenang untuk rekreasi dan dilakukan sambil menyelesaikan pekerjaannya (Chevtava & Denizci-Guillet, 2021; Musilek, 2020). Tren ini juga dapat disebut sebagai "co- working", yang menginspirasi lokasi-lokasi menakjubkan di dunia (Aroles et al., 2020), ruang kerja bersama, dan berkumpul bersama.

Beberapa negara melihat digital nomad tourism sebagai pendorong pemulihan ekonomi setelah krisis pandemi tahun 2020 dengan memperkenalkan praktik visa yang menarik bagi pekerja jarak jauh (Amil et al., 2020).

Digital nomad juga dikenal sebagai pengembara global, di mana orang-orang bekerja secara mandiri, dari laptopnya, tanpa lokasi tertentu. Artinya mereka dapat bekerja atau belajar dari rumah atau dari mana saja - selama memiliki koneksi Wi-Fi yang baik (Vagena, 2019). Hal ini seperti yang ditunjukkan dalam hasil penelitian Prabawa & Pertiwi (2020) bahwa kegiatan digital nomad berkaitan dengan; 1) faktor motivasi yang berkaitan dengan urusan pekerjaan; 2) memperluas jaringan. Sedangkan 3 faktor umum yang terbentuk untuk faktor penarik adalah; 1) destinasi yang menginspirasi; 2) tempat tinggal dan bekerja yang mendukung; 3) kegiatan yang menyenangkan.

Global Village dan Smart City

1) Smart city atau kota cerdas merupakan salah satu pendekatan baru dalam pengembangan wilayah perkotaan. Konsep smart city mengkolaborasikan elemen-elemen keberlanjutan, inklusi sosial, dan di waktu yang sama menyesuaikan dengan perkembangan teknologi baru internet (Deakin, 2014). Pengembangan smart city setidaknya mencakup 6 dimensi yaitu smart economy, smart mobility, smart environment, smart people, smart living, dan smart governance (Winkowska, et. al., 2019). Selain konsep smart city, istilah global village atau desa global juga berkembang seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi, media global, dan perjalanan dengan biaya lebih rendah dan lebih cepat. Global village digunakan untuk menggambarkan kondisi masyarakat di dunia yang saling terhubung tanpa adanya sekat-sekat pemisah sehingga seperti berada dalam satu tempat yang sama.

Kedua konsep ini memberikan gambaran bahwa saat ini penggunaan teknologi informasi menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari, termasuk dalam

pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata harus memperhatikan perkembangan teknologi serta tren-tren baru yang tumbuh di masyarakat akibat pesatnya kemajuan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang diaplikasikan pada setiap analisis permasalahan yang ada yaitu dengan menjelaskan atau menggunakan rincian penjelasan yang diperoleh dari narasumber. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jenis data yang sesuai untuk menjawab pertanyaan, kemudian diinterpretasikan sesuai dengan konsep dan teori yang digunakan. Selanjutnya akan ditarik kesimpulan sehingga dapat menjawab kedua pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini berasal dari wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara yang sedang menikmati liburan namun tetap bekerja secara remote di Gili Trawangan. Selain itu, narasumber juga berasal dari pengelola usaha pariwisata di Gili Trawangan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang pengembangan potensi destinasi digital nomad dari sudut pandang pengelola atau penyedia jasa pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gili Trawangan merupakan salah satu tempat tujuan wisata favorit bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Pulau Lombok. Selain keindahan pesisirnya, Gili Trawangan juga memiliki berbagai daya tarik wisata.

Aspek Dasar Destinasi Wisata di Gili Trawangan

Sebuah kawasan wisata setidaknya perlu memiliki komponen attraction (daya tarik wisata), amenity (amenitas atau fasilitas pendukung), access (aksesibilitas), dan ancillary services (fasilitas umum lainnya



yang mendukung kegiatan pariwisata). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa potensi Gili Trawangan sebagai destinasi digital nomad ditinjau dari ketersediaan komponen dasar destinasi wisata 4A adalah sebagai berikut:

1. Atraksi wisata

Atraksi wisata juga dikenal sebagai daya tarik wisata merupakan kekayaan alam, budaya, serta buatan manusia yang menjadi alasan bagi wisatawan untuk berkunjung. Gili Trawangan sebagai sebuah destinasi wisata memiliki beraneka ragam daya tarik wisata, baik berupa kekayaan alam, kekayaan budaya, maupun buatan manusia. Daya tarik tersebut juga terdiri dari something to see, something to do, something to buy, dan something to learn.

a. Kekayaan alam

Gili Trawangan memiliki kekayaan alam yang sangat indah dan mempesona. Keindahan alam Gili Trawangan bahkan mengantarkannya menjadi salah satu destinasi favorit di Indonesia yang sangat digemari oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali bahkan seringkali menyempatkan diri ke Pulau Lombok untuk menikmati keindahan alam Gili Trawangan. Kekayaan alam yang dimiliki Gili Trawangan antara lain:

a) Pantai pasir putih

Gili Trawangan merupakan sebuah pulau kecil di Pulau Lombok yang sekelilingnya dibatasi oleh wilayah pesisir. Sepanjang pesisir inilah terhampar pantai pasir putih. Wisatawan dapat melakukan berbagai aktivitas di pantai, mulai dari sightseeing menikmati keindahan pantai, berjemur, berjalan-jalan di tepi pantai, menikmati sunrise dan sunset dari tepi pantai, menikmati kuliner di tepi pantai, dll.

b) Kekayaan biota laut

Gili Trawangan dikenal memiliki kekayaan biota laut yang beragam seperti ikan hias yang sangat beraneka ragam, terumbu karang yang cantik, blue coral yang unik dan langka keberadaannya, serta berbagai biota laut lainnya. Selanjutnya Taman wisata bawah laut yang merupakan salah satu daya tarik

utama dari Gili Trawangan. Gili Trawangan memiliki kekayaan bawah laut yang mempesona, dimana terdapat beragam biota laut. Taman wisata bawah laut Gili Trawangan sangat cantik dan menarik, sehingga banyak penyelam yang sengaja berkunjung ke pulau ini untuk menikmati keindahan bawah lautnya.

c) Spot diving dan snorkeling yang indah

Kekayaan taman wisata bawah laut yang dimiliki Gili Trawangan menjadikan destinasi ini memiliki spot diving dan snorkeling yang indah. Banyak wisatawan yang berkunjung ke Gili dengan tujuan utama untuk diving atau snorkeling.

d) Spot sunrise dan sunset.

Pada pagi hari dan sore hari, Gili Trawangan menawarkan pemandangan sunrise dan sunset yang sangat cantik. Pemandangan ini biasanya banyak dinikmati dari tepi pantai.

Selain kekayaan alam di atas, di Gili Trawangan juga tersedia berbagai aktivitas yang dapat dilakukan di alam seperti water sport. Aktivitas wisata berupa water sport yang bisa dilakukan di pantai maupun di laut seperti jet ski, banana boat, water skiing, paddle board, dan surfing.

b. Daya Tarik Budaya

Daya tarik budaya Gili Trawangan terdiri atas daya tarik yang bersifat tangible dan intangible. Daya tarik budaya tangible merupakan daya tarik budaya yang memiliki dimensi fisik seperti kuliner. Para wisatawan Gili Trawangan sering menikmati kuliner di café tepi pantai, barbeque, street food, dan restoran dengan berbagai view yang menarik.

Beberapa kuliner yang banyak dikonsumsi wisatawan seperti seafood, ikan bakar, serta makanan khas Lombok lainnya. Sementara daya tarik wisata budaya intangible atau tidak berwujud terdiri atas semua peninggalan budaya generasi lampau yang tidak memiliki wujud fisik (Budiatiningsih, 2023). Daya tarik wisata budaya intangible di Gili Trawangan berupa cara hidup masyarakat setempat. Salah satu aturan tidak tertulis masyarakat Gili Trawangan yaitu tidak menggunakan kendaraan bermotor di kawasan Gili Trawangan. Hal ini menjadikan kawasan

wisata ini terbebas dari polusi. Banyak wisatawan yang merasakan bahwa kualitas udara di Gili Trawangan sangat bersih.

c. Daya Tarik Buatan Manusia

Selain kekayaan alam dan buaya, Gili Trawangan juga memiliki daya tarik wisata buatan manusia seperti tunnel dan dome yang diletakkan di dasar laut. Peletakan tunnel dan dome dilakukan agar dapat menjadi tempat bagi karang-karang dan karang biru untuk tumbuh dan berkembang. Keberadaan tunnel dan dome yang ditumbuhi dengan karang menjadikan dasar laut tampak semakin indah.

Daya tarik buatan lainnya yaitu fasilitas hiburan malam. Gili Trawangan merupakan salah satu kawasan wisata yang menyediakan fasilitas hiburan malam seperti karaoke dan bar. Selain itu, pada malam hari wisatawan juga dapat menghabiskan waktu di restoran, kafe, maupun bar dengan pemandangan langsung berupa pantai. Sejumlah wisatawan yang berkunjung ke Gili Trawangan menyatakan bahwa night life di Gili Trawangan dapat menjadi alternatif refreshing setelah seharian bekerja.

2. Amenitas

Amenitas merupakan fasilitas yang disediakan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Gili Trawangan telah dilengkapi dengan berbagai amenitas atau fasilitas pariwisata, meliputi:

a. Penginapan

Ketersediaan penginapan di Gili Trawangan sangatlah banyak dengan jenis penginapan yang beragam. Wisatawan dapat leluasa memilih penginapan sesuai dengan kebutuhan dan budget yang dimiliki. Di Gili Trawangan terdapat penginapan mulai dari yang low budget hingga penginapan mewah.

b. Restoran dan warung makan

Ketersediaan restoran dan warung makan di Gili Trawangan juga sangat banyak dan beragam. Pengunjung dapat memilih untuk mengonsumsi kuliner khas Lombok, seafood, ataupun berbagai kuliner lainnya.

c. Tempat ibadah

Ketersediaan tempat ibadah di Gili Trawangan juga sangat terjamin, terutama

tempat ibadah bagi pemeluk Islam. Di pulau ini terdapat banyak masjid/mushola untuk beribadah.

d. Toilet umum

Keberadaan toilet di Gili Trawangan jumlahnya tidak terlalu banyak. Wisatawan biasanya menggunakan fasilitas toilet di tempat mereka menginap atau di tempat mereka makan.

e. Tempat sampah

Ketersediaan tempat sampah di kawasan Gili Trawangan, khususnya di area yang banyak terdapat wisatawan, jumlahnya mencukupi.

f. Dive Centre

Sebagai pusat diving terbaik, di Gili Trawangan terdapat banyak dive centre yang dapat diakses oleh wisatawan.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan wisatawan menuju suatu destinasi wisata. Gili Trawangan banyak diakses melalui Kabupaten Lombok Utara dan dari Bali. Aksesibilitas menuju Gili Trawangan cukup baik. Apabila diakses dari Bali, wisatawan dapat menggunakan jalur laut dengan menggunakan speed boat. Sementara apabila melalui jalur darat, kondisi jalan menuju penyeberangan ke Gili Trawangan sudah baik. Waktu tempuh dari Lombok International Airport ke Pelabuhan Bangsal dengan menggunakan mobil adalah 1 jam 30 menit. Selanjutnya dilanjutkan menyeberang dari Pelabuhan Bangsal ke Gili Trawangan dengan menggunakan kapal atau menggunakan speed boat. Sementara aksesibilitas di dalam Gili Trawangan kondisinya juga cukup baik. Alat transportasi yang digunakan di Gili Trawangan berupa sepeda, cidomo dan motor listrik.

Meskipun Gili Trawangan merupakan pulau yang terpisah dari Pulau Lombok, ketersediaan koneksi internet di kawasan tersebut sudah sangat baik. Di Gili Trawangan tersedia koneksi internet 5G sehingga pengunjung tidak perlu khawatir terkendala jaringan internet.



4. Fasilitas umum lainnya yang mendukung pariwisata

Kawasan Gili Trawangan juga dilengkapi dengan fasilitas umum lainnya yang mendukung kegiatan pariwisata seperti ATM center (BNI, BRI, CIMB Niaga, My Bank), apotik, dan klinik kesehatan.

Pemenuhan Kriteria Pendukung Aktivitas Digital Nomad di Gili Trawangan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pemenuhan kriteria pendukung aktivitas digital nomad di Gili Trawangan adalah sebagai berikut :

a. Cost

Cost atau biaya yang dibutuhkan pengunjung untuk menikmati daya tarik wisata di Gili Trawangan termasuk terjangkau. Hal ini dikarenakan daya tarik wisata di Gili Trawangan berupa kekayaan alam seperti pemandangan alam, pantai, pesisir pasir putih, spot sunrise dan sunset, dll. Jika pengunjung ingin menikmati kekayaan alam berupa keindahan bawah laut, pengunjung dapat menyewa peralatan diving dan snorkeling dengan tarif yang terjangkau. Sementara cost kebutuhan makan dan penginapan juga terjangkau, sesuai dengan preferensi wisatawan. Cost transportasi untuk menuju ke Gili Trawangan juga masih terjangkau. Akan tetapi jika tinggal di Gili Trawangan dalam kurun waktu yang lama dan perlu ke kota Mataram untuk berbelanja stok kebutuhan sehari-hari, diperlukan cost yang lebih tinggi.

b. Internet

Di Gili Trawangan telah tersedia jaringan internet 5G. Pengunjung dapat mengakses internet dengan lancar baik di lokasi wisata maupun di penginapan.

c. Fun

Bagi wisatawan, aktivitas wisata yang ditawarkan di Gili Trawangan sangat menyenangkan. Pengunjung dapat memilih berbagai jenis aktivitas wisata seperti water sport, sightseeing, cycling, berjalan-jalan, dll.

d. Air quality

Gili Trawangan memiliki aturan tidak tertulis berupa larangan penggunaan kendaraan bermotor. Hal ini berimplikasi pada

kualitas udara di Gili Trawangan yang bebas dari polusi udara. Kondisi ini juga didukung oleh pernyataan wisatawan yang menyatakan bahwa kualitas udara yang baik dan bebas polusi menjadikan mereka betah untuk berlibur maupun bekerja sambil berlibur di Gili Trawangan.

e. Safety

Aspek safety di Gili Trawangan dirasakan oleh beberapa wisatawan masih belum maksimal. Di Gili Trawangan beberapa kali terjadi kasus kehilangan barang seperti sepeda, handphone, dan uang. Keberadaan fasilitas kesehatan di kawasan ini juga masih sangat terbatas.

Pada aspek dari ancaman bencana, Gili Trawangan memiliki risiko terjadinya gempa bumi. Gili Trawangan berada pada zone benturan lempeng Indo-Australia dengan Eurasia di selatan dan patahan naik busur belakang Bali-Flores (Bali-Flores back arc thrusting) di utara yang menyebabkan daerah tersebut berpotensi tsunami. Selain itu, Gili Trawangan merupakan pulau kecil yang dikelilingi kawasan pesisir. Kawasan ini menjadi lebih rentan terhadap ancaman ombak pasang maupun risiko tsunami apabila terjadi gempa besar, mengingat lokasi Gili Trawangan berada pada zona benturan lempeng Indo-Australia dengan Eurasia di selatan dan patahan naik busur belakang Bali-Flores di utara.

f. Food safety

Aspek food safety di Gili Trawangan sudah cukup baik. Ketersediaan makanan di Gili Trawangan cukup bervariasi mulai dari makanan khas Lombok hingga menu western food bisa ditemukan di kawasan ini. Ketersediaan fasilitas makan minum juga beragam seperti restoran, warung makan, café, street food, dll.

g. Lack of crime

Gili Trawangan masih belum terbebas dari kriminalitas. Di kawasan ini masih banyak terjadi kasus pencurian handphone, laptop, uang, dan barang berharga lainnya. Belum lama juga terjadi catcalling dengan korban berupa WNA.

h. Lack of racism

Kawasan Gili Trawangan memiliki angka kunjungan wisata yang cukup tinggi, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Setiap wisatawan memiliki karakteristik yang beragam; berasal dari negara, daerah, suku, dan ras yang beragam pula. Di Gili Trawangan, toleransi antar masyarakat, toleransi antar wisatawan, maupun toleransi antara wisatawan dan masyarakat terjaga dengan baik. Hampir tidak pernah ditemukan adanya rasisme.

i. Power grid

Kebutuhan listrik di Gili Trawangan dipasok oleh PLN melalui jaringan kabel di bawah laut. Pasokan listrik di Gili Trawangan sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan listrik di seluruh kawasan tersebut.

j. Vulnerability to climate change

Gili Trawangan, sama seperti pulau-pulau kecil lainnya, cenderung rentan terhadap perubahan iklim. Pulau kecil dikelilingi kawasan pesisir yang langsung terdampak dari perubahan kondisi laut. Jika terjadi cuaca ekstrem yang berdampak pada ombak pasang atau kenaikan permukaan air laut, maka kawasan ini akan terdampak.

k. English speaking

Kunjungan wisatawan mancanegara cukup tinggi di kawasan Gili Trawangan, sehingga sudah banyak penyedia jasa di kawasan ini yang bisa menggunakan Bahasa Inggris.

l. Walkability

Kawasan Gili Trawangan sangat ramah bagi para pejalan kaki. Kawasan ini bebas kendaraan bermotor, sehingga para penduduk maupun pengunjung di Gili Trawangan banyak yang berjalan kaki, bersepeda atau naik cidomo.

m. Peace (no politic conflict)

Kawasan Gili Trawangan sebagai pulau kecil yang terpisah dari pusat pemerintahan Kabupaten Lombok Utara menjadikannya lebih minim terhadap adanya konflik politik.

n. Traffic safety

Kemanan dan keselamatan lalu lintas di kawasan Gili Trawangan sangat aman karena tidak ada kendaraan bermotor, hanya ada sepeda dan cidomo. Sementara keamanan dan keselamatan lalu lintas menuju Gili Trawangan yang diakses melalui laut memiliki risiko apabila sedang terjadi cuaca ekstrem dan gelombang pasang.

o. Hospitals

Terdapat sejumlah fasilitas kesehatan di Gili Trawangan yang dapat diakses oleh wisatawan, akan tetapi jumlahnya masih terbatas.

p. Happiness

Berdasarkan wawancara terhadap wisatawan, mereka menyatakan bahwa mereka bahagia berkerja sambil berlibur atau sekedar berlibur di Gili Trawangan. Bagi wisatawan yang bekerja sambil berlibur di Gili Trawangan, apabila mereka stress dengan pekerjaan, malamnya mereka mencari hiburan berupa live music sehingga mereka kembali merasa refresh dan siap bekerja lagi di esok harinya.

q. Nightlife

Gili Trawangan selain dikenal karena surga bawah lautnya juga dikenal dengan nightlife-nya. Pada malam hari terdapat banyak pilihan hiburan di kawasan ini, mulai dari café dan bar yang langsung menghadap pantai, live music, street food, dll.

r. Free Wi-Fi in city

Kawasan Gili Trawangan belum menyediakan akses wifi gratis di area publik, tetapi akses internet di kawasan ini sudah sangat baik. Pengunjung, terutama wisatawan mancanegara, biasanya memanfaatkan fasilitas wifi dari penginapan untuk bekerja.

s. Places to work from

Sejumlah wisatawan yang bekerja di Gili Trawangan menyatakan bahwa mereka biasanya bekerja dari penginapan. Wisatawan yang bekerja dari Gili Trawangan biasanya memilih penginapan dengan fasilitas yang dapat menunjang kebutuhan mereka untuk bekerja seperti tersedianya fasilitas wi-fi.

t. Friendly to foreigners



Masyarakat Gili Trawangan dikenal ramah kepada pendatang termasuk wisatawan. Masyarakat setempat sudah terbiasa bertemu dan berinteraksi dengan wisatawan mancanegara sehingga kedatangan orang asing bukan merupakan hal baru bagi mereka. Di kawasan ini juga telah tersedia fasilitas pariwisata yang sangat lengkap, sehingga bagi pengunjung yang baru pertama kali datang tidak akan kesulitan menemukan apa yang dibutuhkan. Hanya saja di pelabuhan penyeberangan sering terdapat calo tiket kapal.

u. Female friendly

Kawasan Gili Trawangan cukup ramah terhadap pengunjung perempuan. Akan tetapi pernah terjadi catcalling terhadap seorang perempuan WNA pada tahun 2022. Kejadian tersebut langsung direspon dan ditindak oleh pihak yang berwenang sehingga kasus dapat segera diselesaikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Gili Trawangan sebagai destinasi wisata telah memenuhi komponen dasar destinasi wisata yang terdiri atas daya tarik wisata, amenitas, aksesibilitas, dan ancillary services. Daya tarik wisata di Gili Trawangan terdiri dari daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata buatan manusia. Pada aspek amenitas, ketersediaan amenitas di Gili Trawangan sudah lengkap, hanya saja jumlah toilet umum masih terbatas. Sementara pada aspek aksesibilitas, akses menuju Gili Trawangan cukup mudah dijangkau. Gili Trawangan biasanya diakses dari Bali dan dari Kabupaten Lombok Utara. Pada aspek ancillary services, Gili Trawangan dilengkapi dengan ATM center, apotik, dan klinik kesehatan.

Potensi Gili Trawangan sebagai destinasi digital nomad ditinjau dari kriteria pendukung aktivitas digital nomad sudah cukup baik. Kondisi Gili Trawangan memenuhi kriteria pokok dan kriteria pendukung aktivitas digital nomad yang digunakan dalam penelitian ini. Potensi ini dapat lebih dimaksimalkan dengan

melengkapi kriteria yang belum terpenuhi seperti adanya layanan darurat atau emergency untuk kebakaran maupun Kesehatan.

untuk menjaga keamanan pengunjung dan mencegah penyebaran virus. Selama pandemi, pengelola wisata dan masyarakat sekitar Desa Bile Bante telah berkolaborasi dengan baik dalam menerapkan standar layanan wisata yang disesuaikan dengan situasi Covid-19. Mereka telah bekerja sama untuk memastikan kepatuhan terhadap protokol kesehatan dan menyediakan edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya mematuhi aturan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aroles, J., Granter, E., & de Vaujany, F. X. (2020). 'Becoming mainstream': the professionalisation and corporatisation of digital nomadism. *New Technology, Work and Employment*, 35(1), 114–129. <https://doi.org/10.1111/ntwe.12158>.
- [2] Budiatiningsih, M. (2023) Jenis Warisan Budaya dalam Konteks Pariwisata dalam Juniarta (ed.) *Warisan Budaya sebagai Kekayaan Pariwisata*. Badung: Infes Media.
- [3] Chevtaeva, E., & Denizci-Guillet, B. (2021). Digital nomads' lifestyles and coworkation. *Journal of Destination Marketing and Management*, 21(June), 100633. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2021.10.0633>.
- [4] Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Fyall, A., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice* (4 ed.). London: Pearson Education, Inc.
- [5] Armawi, S. H. (2016). Peran Pemuda Deakin, M. (2014). Smart cities: the state-of-the-art and governance challenge. *Theoretical Chemistry Accounts*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s40604-014-0007-9>.
- [6] Kemenparekraf. (2021). Digital Nomad, Tren Pariwisata di Indonesia. In *Kemenparekraf.Go.Id*



- [7] Müller, H. (1994). The thorny path to sustainable tourism development. *Journal of Sustainable Tourism*, 2(3), 131–136. <https://doi.org/10.1080/09669589409510690>
- [8] Musílek, K. (2020). Making Life Work: Work and Life in Coliving.
- [9] Nomadlist. (2021). Nomad List — Best Places to Live for Digital Nomads. In Nomadlist.Com.
- [10] Prabawati, N. P. D. (2021). Desa Cangu, Bali Sebuah Basecamp Bagi Digital Nomad? Identifikasi Produk Wisata Berdasarkan 4 A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary). *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 91–108. <https://doi.org/10.47608/jki.v14i22020.91-108>.
- [11] Richards, G. (2015). The new global nomads: Youth travel in a globalizing world. *Tourism Recreation Research*, 40(3), 340–352. <https://doi.org/10.1080/02508281.2015.1075724>
- [12] Rosyidie, A., Furqan, A., Aquarita, D., Budiatiningsih, M. (2022). Pengantar Pariwisata, Bandung: ITB Press.
- [13] Sukma Winarya Prabawa, I. W., & Ratih Pertiwi, P. (2020). The Digital Nomad Tourist Motivation in Bali: Exploratory Research Based on Push and Pull Theory. *Athens Journal of Tourism*, 7(3), 161–174. <https://doi.org/10.30958/ajt.7-3-3>.
- [14] Thompson, B. Y. (2019). The Digital Nomad Lifestyle: (Remote) Work/Leisure Balance, Privilege, and Constructed Community. *International Journal of the Sociology of Leisure*, 2(1–2), 27–42. <https://doi.org/10.1007/s41978-018-00030-y>.
- [15] Vagena, A. (2019). *ACADEMIA Letters Digital Nomads and Tourism Industry*. April 2021, 1-6.
- [16] Winkowska, J., Szpilko, D. & Pejić, S. (2019). Smart city concept in the light of the literature review. *Engineering Management in Production and Services*, 11(2) 70-86. <https://doi.org/10.2478/emj-2019-0012>.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN